

Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Dengan Metode Fifo Pada Toko Lapis Kukus Surabaya

Tariza¹, Fri Medistya Anke Priyono²

^{1,2}Politeknik NSC Surabaya, Indonesia

Email: : taririza315@gmail.com¹, fr33.map@gmail.com²

Article History:

Received: 06 Juli 2025

Revised: 12 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Keywords: *Sistem Akuntansi Persediaan, FIFO, Laporan Keuangan, Toko Lapis Kukus Surabaya.*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis sistem akuntansi persediaan dengan metode First In First Out (FIFO) pada Toko Lapis Kukus Surabaya, yang bergerak di sektor ritel makanan dengan produk berumur simpan pendek. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan staf dan manajemen. Hasilnya menunjukkan bahwa metode FIFO diterapkan secara fisik dan administratif melalui sistem campuran manual dan digital. Penerapan ini efektif dalam menjaga kesegaran produk, meningkatkan akurasi laporan keuangan, serta memengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, laba bersih, dan pajak. Namun, tantangan seperti kesalahan pencatatan, keterbatasan ruang, dan kurangnya pelatihan staf masih ditemukan. Perusahaan merespons dengan evaluasi berkala, pelatihan internal, dan digitalisasi sistem. Temuan ini menggarisbawahi relevansi FIFO dalam industri makanan skala menengah dan memberikan kontribusi praktis serta akademik bagi pengembangan sistem persediaan yang efisien dan andal.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, terutama pada perusahaan dagang dan manufaktur, persediaan merupakan elemen penting dalam menunjang proses operasional. Persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang siap dijual. Karena persediaan berada dalam siklus produksi dan penjualan, maka manajemen persediaan yang baik sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan dan menunjang pencapaian laba yang optimal. Salah satu cara mengelola persediaan secara efektif adalah dengan menerapkan sistem akuntansi persediaan yang sesuai, agar pencatatan, pengendalian, serta pelaporan persediaan dapat dilakukan dengan akurat. Persediaan barang merupakan efek langsung yang berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Resiko menjadi tidak terhindarkan untuk perusahaan jika tidak ada persediaan pada saat penjual tidak mampu memenuhi keinginan dari konsumen, akan tetapi jika persediaan tanpa pengawasan dan pengendalian yang benar maka kapasitas barang di gudang akan melampaui dari yang diperlukan. (Puspitasari et al., 2024)

Sistem akuntansi persediaan tidak hanya membantu perusahaan dalam mencatat jumlah dan nilai persediaan, tetapi juga berperan dalam penentuan harga pokok penjualan (HPP) dan

penyusunan laporan keuangan. metode yang melakukan pencatatannya dilakukan dalam setiap waktu secara terus menerus berdasarkan transaksi pemasukan dan pengeluaran dalam persediaan barang. Dengan menggunakan metode ini perusahaan menjadi lebih mudah dalam menyusun laporan laba/rugi karena penjurnalan jumlah persediaan barang akhir, sehingga perusahaan tidak melakukan perhitungan secara fisik (Situmorang & Situmorang, 2023)

Metode yang umum digunakan dalam pencatatan dan penilaian persediaan antara lain adalah FIFO (First In First Out), LIFO (Last In First Out), dan metode rata-rata. Dalam dunia manajemen persediaan, Sistem FIFO (First In, First Out) menjadi suatu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam mengatur dan mengelola aliran barang atau produk. Konsep dasar FIFO adalah bahwa barang atau produk yang pertama kali masuk ke dalam persediaan juga yang pertama kali dikeluarkan atau dijual. Sistem ini memiliki aplikasi luas di berbagai sektor industri, dari perdagangan hingga manufaktur, termasuk dalam pengelolaan persediaan (Agustin, 2022)

Di antara metode tersebut, FIFO merupakan metode yang sering digunakan karena secara logis mencerminkan aliran barang dalam perusahaan, terutama untuk produk yang memiliki umur simpan terbatas seperti makanan dan minuman. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk adalah barang yang pertama kali dijual atau digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain, persediaan akhir terdiri dari barang-barang yang terakhir dibeli atau diproduksi. Metode ini sesuai diterapkan pada perusahaan makanan, karena dapat meminimalkan risiko kerusakan atau kedaluwarsa produk

Toko Lapis Kukus Surabaya merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan, khususnya kue lapis kukus yang memiliki karakteristik cepat rusak dan harus dikonsumsi dalam waktu singkat. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan bahan baku maupun produk jadi harus dilakukan secara tepat untuk menjaga kualitas produk dan menghindari kerugian akibat pembusukan. Dalam praktiknya, toko ini menerapkan metode FIFO dalam sistem pencatatan dan pengelolaan persediaannya. Namun, efektivitas implementasi metode ini belum banyak dikaji secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melakukan analisis terhadap sistem akuntansi persediaan dengan metode FIFO yang diterapkan oleh Toko Lapis Kukus Surabaya. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem tersebut berjalan, apakah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, serta apa saja kendala dan solusi yang dapat diidentifikasi dalam implementasinya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem akuntansi persediaan, khususnya pada usaha kecil menengah (UKM) di sektor makanan.

LANDASAN TEORI

A. Positive Accounting Theory

Teori Akuntansi positif dikembangkan oleh (Watts & Zimmerman, 1986) dan bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang sebenarnya diterapkan oleh perusahaan, bukan menentukan praktik mana yang ideal. Teori ini menyatakan bahwa manajer dan perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu (termasuk metode pencatatan persediaan seperti FIFO) untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam konteks kontrak, regulasi, dan pajak.

Positive Accounting Theory (PAT) merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah pada pemahaman dan prediksi terhadap perilaku praktik akuntansi dalam konteks dunia nyata. PAT menekankan pentingnya bukti empiris dan praktik aktual yang terjadi dalam organisasi, sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis sistem akuntansi persediaan dengan

penerapan metode FIFO dalam konteks bisnis spesifik, yaitu Lapis Kukus Surabaya (Watts & Zimmerman, 1986)

Dengan menggunakan kerangka PAT, penelitian ini dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan metode FIFO memengaruhi penyajian laporan keuangan serta proses pengambilan keputusan manajerial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi hasil temuan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktis mengenai bagaimana teori akuntansi diterapkan secara nyata dalam pengelolaan persediaan

Dengan menggunakan Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory/PAT), penelitian ini dapat mengkaji bagaimana metode FIFO tidak hanya berdampak pada pelaporan keuangan toko, tetapi juga memengaruhi keputusan strategis dalam manajemen persediaan. Analisis ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga mengenai penerapan praktis teori akuntansi, serta menunjukkan bagaimana teori-teori tersebut direalisasikan dalam praktik operasional bisnis seperti yang terjadi pada Lapis Kukus Surabaya

B. Peran Ekonomi Kelembagaan Pertanian

Theory of Cost Flow Assumption merujuk pada pendekatan yang digunakan perusahaan untuk menilai persediaan dan menentukan harga pokok penjualan (HPP). Asumsi ini memainkan peran krusial dalam pelaporan keuangan, karena dapat secara signifikan memengaruhi profitabilitas serta kewajiban pajak perusahaan. Di antara berbagai metode arus biaya, First-In, First-Out (FIFO) merupakan salah satu pendekatan yang paling umum digunakan. Dalam metode FIFO, diasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi adalah yang pertama kali dijual. Dalam kondisi harga yang meningkat, pendekatan ini cenderung menghasilkan HPP yang lebih rendah, sehingga meningkatkan laba yang dilaporkan dan berdampak langsung pada penyajian laporan keuangan (Maksud et al., 2024). Pemahaman terhadap teori ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana keputusan manajemen persediaan dapat memengaruhi kinerja keuangan, terutama dalam industri dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi

Dalam konteks penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Akuntansi Persediaan dengan Metode FIFO pada Toko Lapis Kukus Surabaya”, penerapan metode FIFO memberikan kerangka kerja praktis untuk menganalisis sistem akuntansi persediaan pada toko tersebut. Dengan menggunakan metode FIFO, Lapis Kukus Surabaya dapat memastikan bahwa pelaporan keuangannya mencerminkan kondisi pasar terkini secara lebih akurat, karena metode ini menyelaraskan harga pokok penjualan dengan pembelian terbaru. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelaporan laba yang lebih tepat, tetapi juga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, khususnya dalam penetapan harga dan manajemen persediaan (Jones, P., & Smith, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi-implikasi tersebut, dengan fokus pada bagaimana metode FIFO memengaruhi efisiensi operasional dan kesehatan keuangan toko.

Selain itu, pemahaman terhadap implikasi metode FIFO dalam konteks Lapis Kukus Surabaya memungkinkan dilakukannya penyelidikan yang lebih mendalam mengenai bagaimana asumsi arus biaya membentuk praktik akuntansi dalam situasi dunia nyata. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan dapat secara signifikan memengaruhi rasio keuangan serta pengambilan keputusan bisnis (Lawita, 2022; Sakti et al., 2024; Toyib et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis sistem akuntansi persediaan barang dagang dengan metode First In, First Out (FIFO) yang diterapkan pada Toko Lapis Kukus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana sistem persediaan diimplementasikan, serta mengevaluasi apakah sistem tersebut sudah berjalan secara efektif dan efisien.

Objek penelitian ini dilakukan pada Toko Lapis Kukus Surabaya Jl Kedung Cowek No 69, Gading. Kecamatan Tambaksari, Surabaya Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dari periode Januari hingga Maret 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pelaku usaha di bidang industri makanan yang memiliki sistem manajemen persediaan yang aktif dan kompleks, khususnya dalam pengelolaan bahan baku dan produk jadi yang memiliki umur simpan terbatas. Karakteristik produk yang mudah rusak (*perishable goods*) menuntut penerapan metode penilaian persediaan yang tepat, seperti metode First In First Out (FIFO), guna menjamin efisiensi operasional dan keakuratan laporan keuangan.

Selain itu, Toko Lapis Kukus Surabaya memiliki skala operasional yang cukup besar dan cakupan distribusi yang luas, sehingga penerapan sistem akuntansi persediaan menjadi aspek krusial dalam menunjang pengambilan keputusan manajerial. Melalui analisis terhadap sistem akuntansi persediaan dengan pendekatan metode FIFO di perusahaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut dalam praktik bisnis riil, serta mengidentifikasi potensi perbaikan dalam sistem yang ada. Dengan demikian, Toko Lapis Kukus Surabaya merupakan objek yang relevan dan representatif untuk mendalami peran metode FIFO dalam pengelolaan persediaan secara akuntansi, serta untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian secara optimal

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan persediaan, seperti staf gudang dan bagian akuntansi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pencatatan, penyimpanan, serta pengeluaran barang di gudang. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen-dokumen internal perusahaan seperti laporan persediaan, kartu stok, faktur pembelian (Produksi et al., 2024)

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Keterangan
1	Pak Yanto	Kepala toko
2	pak Sugeng	Kepala gudang
3	Laura	Akuntan 1
4	Ina	Akuntan 2

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan persediaan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai prosedur dan penerapan sistem akuntansi persediaan, khususnya yang berkaitan dengan metode FIFO. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati alur operasional, mulai dari penerimaan bahan baku hingga pencatatan dan pengeluaran barang, guna memahami secara konkret bagaimana sistem pencatatan persediaan diterapkan dalam praktik. Sementara itu, studi dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder berupa

dokumen administratif dan laporan akuntansi yang berkaitan dengan persediaan, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis sistem akuntansi persediaan di Toko Lapis Kukus Surabaya

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang dianggap relevan dan signifikan terhadap tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan sistem akuntansi persediaan dan penerapan metode FIFO. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan guna mempermudah interpretasi serta mendukung kejelasan informasi. Pada tahap akhir, dilakukan analisis mendalam terhadap sistem akuntansi persediaan yang diterapkan oleh Toko Lapis Kukus Surabaya, dengan penekanan pada konsistensi penggunaan metode FIFO. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian sistem tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta efektivitasnya dalam mendukung pengendalian internal perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem akuntansi persediaan dengan penerapan metode First In, First Out (FIFO) yang digunakan di Toko Lapis Kukus Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, baik di unit toko maupun di kantor pusat. Hasil penelitian ini disajikan dalam empat subtopik utama yang mencerminkan aspek-aspek krusial dari sistem yang diteliti, yaitu: (1) Karakteristik Sistem Akuntansi Persediaan yang Diterapkan, (2) Implementasi Metode FIFO dalam Proses Operasional, (3) Pengaruh Penerapan Metode FIFO terhadap Penyajian Laporan Keuangan, dan (4) Kendala Teknis serta Evaluasi Internal terhadap Efektivitas Metode FIFO.

4.1 Sistem Akuntansi Persediaan Yang Diterapkan Pada Toko Lapis Kukus Surabaya

Sistem akuntansi persediaan yang diterapkan di Toko Lapis Kukus Surabaya menggabungkan metode manual dan digital dalam proses pencatatannya. Pendekatan hibrida ini mencerminkan praktik umum dalam sektor ritel makanan, di mana integrasi antara pencatatan tradisional dan teknologi informasi digunakan untuk mengoptimalkan akurasi data serta efisiensi operasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Glautier dan Underdown (2023), penggunaan kombinasi metode ini dapat meningkatkan keandalan sistem akuntansi, terutama dalam lingkungan bisnis yang menuntut pencatatan yang cepat namun tetap akurat

Sebagian besar cabang Toko Lapis Kukus Surabaya masih mengandalkan pencatatan manual pada tahap awal proses penerimaan dan penataan barang. Informasi yang dicatat secara manual ini kemudian dilaporkan dan diinput ke dalam sistem digital yang terintegrasi di tingkat pusat. Praktik ini mencerminkan pembagian peran antara operasional toko dan pengelolaan data terpusat. Laura, selaku akuntan toko, menjelaskan: *“Pencatatan manual dilakukan oleh staf toko, terutama saat menerima barang atau ketika terjadi kerusakan dan retur. Sementara pencatatan digital digunakan untuk transaksi penjualan dan laporan stok secara berkala”* (Laura, Akuntan 1)

Temuan ini menunjukkan adanya pemisahan fungsional yang bertujuan untuk menjaga ketelitian dalam proses operasional sambil tetap memanfaatkan efisiensi sistem digital untuk kebutuhan pelaporan dan pengendalian manajemen.

Proses pembelian persediaan tidak dilakukan di tingkat cabang, melainkan sepenuhnya terpusat di kantor pusat. Cabang hanya berperan dalam menerima barang dan melakukan penataan berdasarkan urutan kedatangan. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik produk yang bersifat mudah rusak dan memiliki umur simpan terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak

Sugeng, selaku Kepala Gudang “*Kami hanya menerima barang dari pusat dan menata barang sesuai tanggal masuk. Penataan ini penting karena produk kami bersifat mudah rusak.* Selain itu, prinsip pemisahan tugas dalam pengelolaan persediaan telah diterapkan dengan cukup baik. Setiap personel memiliki peran yang spesifik dalam proses pengendalian stok, mulai dari Kepala Toko, Petugas Gudang, Admin/Kasir, hingga Tim Pengiriman dan Tim Keuangan dari kantor pusat. Struktur pembagian peran ini berkontribusi pada pengendalian internal yang lebih efektif. Pak Yanto, selaku Kepala Toko, menuturkan: “*Saya mengawasi keseluruhan pengelolaan persediaan, mulai dari penerimaan, penataan, hingga laporan akhir pekan.*” Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak hanya terpusat pada mekanisme pencatatan, tetapi juga pada struktur organisasi dan pembagian wewenang yang mendukung transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan persediaan

Pemisahan tugas dilakukan antara pembelian (pusat), penyimpanan (toko), dan pencatatan (admin/kepala toko). Struktur ini mendukung prinsip internal control sebagaimana diuraikan oleh Romney dan Steinbart (2020), yaitu pemisahan fungsi untuk menghindari potensi fraud dan meningkatkan akurasi laporan keuangan.

Pentingnya keterlibatan berbagai pihak dapat diilustrasikan dalam Tabel 2 berikut:

Fungsi	Pihak terkait	Tanggung jawab
Pembelian	Kantor pusat	Menentukan kuantitas dan distribusi
Penerima	Kepala gudang	Menata produk dan cek kualitas
Pencatatan	Admin toko	Mencatat stock masuk keluar
Verifikasi	Kepala toko	Mengawasi dan menyetujui laporan

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

4.2 Penerapan Metode FIFO (First In First Out) Dalam Pencatatan Persediaan Pada Toko Lapis Kukus Surabaya.

Metode FIFO (First In First Out) diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan persediaan, baik dari aspek fisik maupun administratif. Dalam praktiknya, produk yang pertama kali masuk ke gudang akan ditempatkan di bagian depan rak penyimpanan, sehingga lebih mudah diakses dan lebih cepat terjual dibandingkan dengan produk yang datang belakangan. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kerusakan atau kedaluwarsa barang, khususnya bagi produk dengan sifat mudah rusak. Penerapan metode FIFO ini dikonfirmasi langsung oleh Kepala Gudang, Bapak Sugeng, yang menyatakan bahwa: “*Produk yang baru datang kami letakkan di belakang, sedangkan yang lebih dulu masuk kami letakkan di depan agar bisa segera terjual.*” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen dari pihak manajemen gudang terhadap pentingnya pengelolaan persediaan yang efisien dan terstruktur, sesuai dengan prinsip FIFO.

Dalam aktivitas operasional sehari-hari, penerapan metode FIFO memiliki peran yang sangat krusial, terutama karena produk yang dikelola merupakan makanan dengan masa simpan terbatas. Oleh karena itu, pengaturan urutan keluar masuk barang dilakukan dengan cermat untuk menghindari penumpukan produk lama yang berpotensi mengalami penurunan kualitas. Seperti yang disampaikan oleh Pak Yanto, salah satu manajer operasional: “*Kami arahkan staf untuk selalu mengambil produk dari bagian depan. Kalau ada yang hampir kedaluwarsa, biasanya kami beri diskon agar cepat terjual.*” Hal ini menunjukkan adanya kebijakan strategis dalam

meminimalkan kerugian akibat produk tidak terjual tepat waktu.

Selain di tingkat fisik, penerapan metode FIFO juga diintegrasikan ke dalam sistem digital. Laura, selaku staf administrasi, menjelaskan bahwa kontrol sistem dilakukan untuk menjamin kesesuaian antara alur fisik dan data persediaan yang tercatat. "*Kami memastikan bahwa urutan keluar masuk produk di sistem sesuai dengan FIFO. Ini penting untuk keakuratan laporan stok dan nilai persediaan,*" ungkapnya. Dengan demikian, metode FIFO tidak hanya dijadikan pedoman dalam penataan barang secara langsung, tetapi juga dijadikan dasar pencatatan dalam sistem informasi akuntansi, guna menjaga keandalan laporan keuangan dan pengendalian internal

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani (2021) menegaskan bahwa penerapan metode FIFO memiliki peran sentral dalam menghindari kerusakan barang, khususnya pada produk dengan masa simpan terbatas. Temuan ini konsisten dengan praktik yang diterapkan di Toko Lapis Kukus Surabaya, di mana sistem rotasi persediaan dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa produk yang lebih dahulu masuk akan segera diprioritaskan untuk dijual.

Dalam operasional sehari-hari, staf diinstruksikan untuk selalu mengambil produk dari bagian depan etalase terlebih dahulu. Pendekatan ini tidak hanya mendukung efisiensi alur distribusi produk, tetapi juga bertujuan menjaga kualitas barang yang diterima oleh konsumen. Selain itu, apabila terdapat produk yang mendekati tanggal kedaluwarsa, manajemen menerapkan strategi diskon sebagai bentuk mitigasi risiko. Tindakan ini terbukti efektif dalam mengurangi potensi pemborosan serta kerugian akibat produk yang tidak layak jual, sekaligus mencerminkan penerapan prinsip manajemen persediaan yang responsif dan adaptif terhadap karakteristik produk.

Tabel 3. Proses FIFO dalam

Aktivitas	Langkah FIFO
Penerima barang	Produk baru diletakkan dibelakang
Penataan fisik	Berdasarkan tanggal masuk
Pengambilan barang	Ambil dari stock terima
pencatatan	Menggunakan urutan masuk barang

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Konsistensi dalam penerapan metode FIFO merupakan faktor krusial untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan persediaan benar-benar mencerminkan kondisi fisik di lapangan. Ketidaksiharian antara pencatatan administratif dan arus aktual barang dapat menimbulkan distorsi pada nilai persediaan, yang pada akhirnya berdampak terhadap keandalan laporan keuangan dan proses pengambilan keputusan manajerial.

Studi yang dilakukan oleh Warren et al. (2020) menegaskan pentingnya kesesuaian antara arus fisik barang dan pencatatan akuntansi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa akurasi manajemen persediaan sangat bergantung pada integrasi yang harmonis antara praktik operasional dan sistem informasi yang digunakan. Dengan kata lain, metode FIFO tidak hanya sebatas strategi penataan barang secara fisik, tetapi juga harus menjadi prinsip yang diinternalisasi dalam sistem pencatatan digital agar data yang dihasilkan bersifat relevan, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.3.Dampak Penerapan Metode FIFO Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Toko Lapis Kukus Surabaya

Metode First-In, First-Out (FIFO) memiliki dampak langsung terhadap penilaian persediaan serta penyajian laporan keuangan. Dalam konteks operasional Toko Lapis Kukus

Surabaya, penerapan FIFO menyebabkan nilai persediaan akhir cenderung lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa barang-barang yang tersisa di akhir periode biasanya merupakan hasil pembelian terbaru dengan harga yang relatif lebih tinggi.

Laura, selaku Akuntan 1, menjelaskan bahwa metode FIFO berkontribusi terhadap penurunan Harga Pokok Penjualan (HPP), karena barang yang dianggap pertama dijual adalah barang lama dengan harga yang lebih rendah. Ia menyatakan: "*Dengan FIFO, HPP jadi lebih rendah karena barang lama yang lebih murah dianggap terjual duluan. Maka, laba bersih terlihat lebih tinggi.*" Hal ini sejalan dengan penjelasan Ima, Akuntan 2, yang menambahkan bahwa peningkatan laba bersih memiliki implikasi terhadap kewajiban perpajakan: "*Ini menyebabkan kewajiban pajak lebih tinggi karena laba naik. Tapi ini sepadan karena nilai aset lancar dan reliabilitas laporan keuangan juga meningkat.*"

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan pandangan Kieso et al. (2019) yang menekankan bahwa dalam kondisi inflasi, metode FIFO mampu memberikan informasi keuangan yang lebih relevan dan andal. Dengan FIFO, penyajian nilai persediaan mencerminkan nilai pasar yang lebih aktual, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Gudang, Pak Sugeng, diketahui bahwa perusahaan belum secara resmi melakukan analisis perbandingan antara metode FIFO dan metode alternatif lainnya, seperti metode rata-rata tertimbang (weighted average). Ia menyatakan: "*Sejak awal, kami memang pakai FIFO karena paling cocok untuk makanan. Kami belum pernah coba metode lain secara langsung.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan lebih banyak didasarkan pada pertimbangan praktis dan karakteristik produk (mudah rusak), ketimbang melalui evaluasi kuantitatif atau analisis komparatif antar metode. Dengan demikian, meskipun penerapan FIFO memberikan manfaat dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan, evaluasi berkala terhadap efektivitas metode ini dibandingkan metode lain tetap diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih informatif dan strategis.

Penerapan metode First-In, First-Out (FIFO) tidak hanya memengaruhi aspek operasional sehari-hari, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan. Secara umum, metode ini mengakibatkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi, karena penilaian dilakukan berdasarkan barang-barang yang terakhir dibeli, yang biasanya memiliki harga pembelian yang lebih tinggi (Horngren et al., 2020).

Dalam konteks Toko Lapis Kukus Surabaya, penerapan metode FIFO berimplikasi langsung pada penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP). Karena FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk adalah yang pertama dijual, maka HPP cenderung lebih rendah apabila harga pembelian barang meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi ini secara otomatis meningkatkan laba kotor perusahaan, karena selisih antara penjualan dan HPP menjadi lebih besar. Dampak ini dapat diilustrasikan melalui simulasi sederhana berikut:

Tabel 4. Dampak Metode FIFO terhadap Elemen Keuangan

Elemen keuangan	Efek FIFO
Persediaan akhir	meningkat
hpp	Lebih rendah
Laba kotor	meningkat
Beban pajak	Lebih tinggi

Sumber :Data diolah peneliti (2025)

Selain berdampak pada penilaian persediaan dan penghitungan laba, metode First-In, First-Out (FIFO) juga berkontribusi pada peningkatan reliabilitas laporan keuangan. Hal ini

disebabkan oleh karakteristik FIFO yang menyajikan nilai persediaan akhir berdasarkan harga perolehan terbaru, sehingga lebih mencerminkan kondisi pasar terkini. Dengan demikian, informasi yang disajikan menjadi lebih relevan dan andal bagi para pengguna laporan keuangan.

Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip dasar dalam akuntansi keuangan, yang menekankan pentingnya relevansi dan keandalan (reliability) informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Kieso et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan metode FIFO tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendukung tujuan penyajian laporan keuangan yang informatif dan berintegritas.

4.4. Kendala Atau Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode FIFO Di Toko Lapis Kukus Surabaya.

Meskipun metode FIFO telah diterapkan secara konsisten, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Salah satu permasalahan utama adalah kesalahan pencatatan yang dilakukan secara manual. Ima, salah satu staf administrasi, mengungkapkan bahwa: *“Kadang staf mencatat keluar masuk barang tidak sesuai urutan karena faktor kesibukan atau kelalaian.”* Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi serta kurangnya pengawasan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara pencatatan dan alur fisik barang, yang pada akhirnya berisiko mengganggu akurasi laporan persediaan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan ruang penyimpanan, terutama ketika terjadi peningkatan volume pengiriman. Kepala Gudang, Pak Sugeng, menyampaikan: *“Kalau barang banyak, kami kadang kesulitan menata barang lama di depan. Apalagi kalau ruang sempit.”*

Permasalahan ini menimbulkan tantangan dalam menempatkan barang sesuai urutan kedatangan, yang merupakan prinsip utama dalam metode FIFO. Keterbatasan ruang tidak hanya menyulitkan penataan barang, tetapi juga berpotensi menyebabkan barang yang lebih lama tertimbun dan tidak segera terdistribusi.

Selain itu, faktor human error turut menjadi penyebab tidak optimalnya penerapan FIFO. Pak Yanto, selaku pengawas operasional, menambahkan: *“Staf kadang ambil barang yang baru datang karena letaknya lebih mudah dijangkau. Ini tentu bertentangan dengan prinsip FIFO.”* Hal ini menunjukkan bahwa faktor kenyamanan dan efisiensi jangka pendek sering kali mengesampingkan kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan, yang dapat berdampak pada kualitas produk dan akurasi pelaporan.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Akay (2020), yang mengemukakan bahwa hambatan utama dalam penerapan metode FIFO umumnya bersumber dari dua aspek, yaitu kendala teknis dan perilaku. Kendala teknis mencakup keterbatasan ruang dan sistem pencatatan yang belum optimal, sementara kendala perilaku muncul dari kelalaian atau ketidaktahuan staf terhadap prosedur standar operasional.

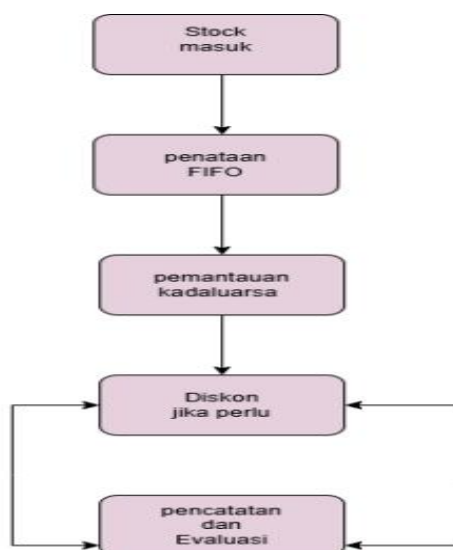
Dalam merespons berbagai hambatan tersebut, perusahaan telah mengimplementasikan sejumlah langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan persediaan berbasis FIFO. Pertama, perusahaan secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi staf gudang dan operasional guna menanamkan pemahaman tentang pentingnya penerapan FIFO serta dampaknya terhadap kualitas produk dan akurasi laporan keuangan. Kedua, penggunaan sistem pencatatan digital mulai diintensifkan untuk mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual yang rawan kesalahan (human error), sekaligus meningkatkan akurasi dalam pelacakan barang masuk dan keluar.

Selanjutnya, pengawasan terhadap persediaan dilakukan melalui kegiatan stok opname

secara berkala sebagai bagian dari mekanisme pengendalian internal. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara catatan administrasi dan kondisi fisik barang di lapangan. Untuk mendukung penerapan metode FIFO secara optimal, perusahaan juga melakukan penataan ruang penyimpanan secara efisien, di antaranya dengan memberikan pelabelan tanggal masuk pada setiap produk. Sistem pelabelan ini memudahkan staf dalam mengidentifikasi urutan penggunaan barang, sehingga alur keluar-masuk barang dapat mengikuti prinsip FIFO dengan konsisten.

Sebagai tambahan, perusahaan menerapkan strategi rotasi stok cepat dengan memberikan diskon khusus pada produk yang mendekati tanggal kedaluwarsa. Kebijakan ini tidak hanya mendorong percepatan perputaran persediaan, tetapi juga secara signifikan mengurangi risiko kerugian akibat barang yang rusak atau tidak dapat dijual. Proses ini tergambar secara sistematis pada Gambar 1.

1. Siklus Evaluasi dan Pengendalian FIFO



Sumber: data diolah peneliti (2025).

Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi informasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan strategi utama yang diterapkan, sejalan dengan rekomendasi Laudon dan Laudon (2020) terkait pentingnya sistem informasi manajemen dalam mendukung efektivitas operasional.

Ke depan, perusahaan merencanakan transformasi digital secara menyeluruh melalui penerapan teknologi seperti barcode atau QR code untuk setiap produk, serta integrasi sistem informasi persediaan dengan laporan keuangan pusat. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pencatatan, serta meningkatkan akurasi dan keandalan informasi keuangan.

Dengan demikian, penerapan metode FIFO di Toko Lapis Kukus Surabaya tidak hanya mendukung kelancaran alur operasional dan menjaga kualitas produk, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan akurasi dan transparansi laporan keuangan. Berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya telah direspons melalui strategi peningkatan pelatihan bagi karyawan, penguatan pengawasan internal, serta pemanfaatan sistem informasi yang lebih modern dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Toko Lapis Kukus Surabaya telah menerapkan sistem akuntansi persediaan berbasis metode FIFO secara cukup konsisten dan terstruktur. Penerapan ini ditopang oleh kombinasi pencatatan manual dan digital, pemisahan fungsi yang jelas, serta pelatihan rutin bagi staf. Strategi ini terbukti efektif dalam mendukung pengelolaan persediaan barang yang bersifat mudah rusak. Dalam konteks industri makanan, metode FIFO relevan karena mampu menjaga kesegaran produk, mempercepat rotasi barang, dan meminimalkan risiko kedaluwarsa.

Dari sisi akuntansi keuangan, penggunaan metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi dan harga pokok penjualan yang lebih rendah, sehingga memberikan dampak positif terhadap penyajian laporan keuangan. Namun demikian, konsekuensinya adalah beban pajak yang cenderung meningkat. Meski tantangan seperti kesalahan pencatatan, keterbatasan ruang penyimpanan, dan potensi human error masih dijumpai, perusahaan telah meresponsnya melalui inisiatif digitalisasi, pelatihan berkelanjutan, serta pengawasan dan stok opname secara berkala.

Studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik akuntansi persediaan, khususnya pada sektor ritel makanan skala menengah di Indonesia. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan referensi bagi pelaku usaha sejenis dalam merancang sistem manajemen persediaan yang lebih efisien, akurat, dan adaptif terhadap karakteristik produk yang cepat rusak.

Untuk pengembangan riset ke depan, disarankan dilakukan studi kuantitatif komparatif antara metode FIFO dan metode lain seperti rata-rata tertimbang, guna menilai efektivitas masing-masing dalam konteks operasional yang berbeda. Selain itu, evaluasi longitudinal berbasis data keuangan historis juga penting dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang penerapan metode FIFO terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, T. T. (2022). Penerapan Metode Fifo (First in First Out) Dalam Pengendalian Persediaan Barang. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v2i2.536>
- Jones, P., & Smith, M. (2020). *Collaborative Industry-Academia Partnerships for Enhancing Engineering Skills: A Comparative Study. European Journal of Engineering Education.*
- Lawita, F. (2022). Peran Pemoderasi Kepemilikan Institusional Atas Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi terhadap Biaya Hutang. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 9(2), 55–62. <https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v9i2.329>
- Maksud, T. R., Manossoh, H., & Maradesa, D. (2024). Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menetapkan harga pokok produksi roti pada Toko Kartini. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 2(2), 84–90. <https://doi.org/10.58784/mbkk.111>
- Produksi, U., Pt, P., Prima, I., & Damayanti, I. (2024). *Perancangan UI & UX Aplikasi Persediaan Bahan Baku*. 4(2), 93–103.
- Puspitasari, A., Animah, A., & Astuti, W. (2024). Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Baju Bekas Import. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.29303/risma.v4i1.1056>
- Sakti, E., Faizah, Y. N., & Maduratna, E. S. (2024). Manipulasi Laba Di Sektor Kesehatan: Studi

- Sebelum, Saat, Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 80–109. <https://doi.org/10.20473/baki.v9i1.50484>
- Situmorang, F., & Situmorang, I. R. (2023). Edukasi Pengeluaran Fisik Persediaan Pupuk Secara Sistem FIFO di PT Kalimantan Hampan Sawit. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/10.55537/jibm.v3i2.739>
- Toyyib, M., Yustin, N. F., A'la, M., & Ismail, M. (2020). Potential Use of Assets in Small Business Restaurants in Indonesia. *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1), 243–251.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In *The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1, pp. 131–156). <https://faculty.etsu.edu/POINTER/watts&zimmerman2.pdf>